

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai kedudukan yang strategis dalam kerangka pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam dokumen kurikulum KTSP (2009:648) sebagai berikut:

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan jasmani mempunyai peran yang cukup besar terhadap berbagai aspek pengembangan sumber daya manusia baik secara fisik, psikis maupun sosial. Pendidikan jasmani tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi mencakup pula keterampilan sosial, nalar, moral dan stabilitas emosional.

Dalam dokumen KTSP (2009:649) dijelaskan pula bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani yang diantaranya sebagai berikut: “1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, 2) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.” Hal ini mempertegas pula bahwa pendidikan jasmani tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan mencakup pula pada aspek afektif seperti meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sebagai tujuan pendidikannya.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dilaksanakan rata - rata sebanyak 16 kali pertemuan, dalam setiap satu semesternya dan selama dua kali

45 menit setiap pertemuannya. Tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yaitu mengembangkan potensi dan kemampuan individu baik secara kognitif, psikomotorik, afektif maupun sosial.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dominan berupa kegiatan praktek di lapangan, sehingga interaksi belajar - mengajar antara siswa dengan guru lebih aktif dan komunikatif. Hal ini memberikan peluang terjadinya transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap dari guru kepada siswa dalam situasi yang cenderung tidak formal, sehingga ada kerelaan dari siswa untuk belajar.

Dalam prakteknya di lapangan, seorang guru pendidikan jasmani dapat menggunakan berbagai macam gaya dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Berdasarkan pra survey dan pengalaman di lapangan guru pendidikan jasmani yang cenderung memiliki karakter otoriter sehingga kebanyakan guru penjas menggunakan gaya mengajar komando dan mungkin karena gaya mengajar komando ini merupakan gaya mengajar yang paling sering dipergunakan oleh semua guru penjas. Kemudian, seorang guru sering kali mengabaikan kedisiplinan siswa, padahal hampir sudah biasa guru penjas menghadapi siswa yang kurang disiplin seperti yang dikatakan oleh Suherman (2009:71) "... kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru: siswa sering sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak mengikuti petunjuk guru, tidak mendengarkan guru, melalaikan perintah guru, tidak mau belajar, dsb." Keadaan tersebut pasti tidak diinginkan oleh seorang guru, guru pasti merasa jengkel atas perilaku siswa tersebut dan sering kali para guru memberikan usaha-usaha yang dapat menghentikan kreativitas siswa seperti memberikan hukuman kepada siswa dalam batas yang tidak wajar, seperti misalakan anak disuruh melakukan *push up* sebanyak seratus kali. Dengan siswa menjalankan hukuman yang guru berikan mungkin saja anak terlihat taat, patuh, dan mungkin terlihat disiplin karena mengikuti apa yang guru berikan. Padahal, dibalik itu semua mungkin siswa hanya merasa takut hingga perilakunya terlihat seperti disiplin.

Jadi dalam penggunaan gaya komando ini kedisiplinan siswa akan timbul tetapi ini mungkin berdasarkan karena siswa takut akan kepada gurunya sehingga

Lukman Al Hakim, 2014

*Pengaruh Gaya Mengajar Guided Discovery Dan Komando Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMAN 1 Kedokanbunder Indramayu*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kedisiplinan siswa ini bisa bersifat sementara. Ini sesuai dengan karakteristik gaya komando. Gaya Komando adalah untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu yang singkat, mengikuti semua keputusan yang dibuat oleh guru. Dalam gaya ini semua aktivitas pembelajaran, keterlaksanaannya hanya dan sangat tergantung pada guru. Dapat dikatakan peserta didik 'akan bergerak' hanya bila gurunya memerintahkannya untuk bergerak. Situasi demikian menyebabkan peserta didik pasif dan tidak diperkenankan berinisiatif. Akibatnya peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas, khususnya kreativitas dalam bergerak. Hakikat : respon langsung terhadap stimulus. Penampilan harus akurat dan cepat. Model sebelumnya direplikasi. Jadi dalam penggunaan gaya ini guru sebagai *center* atau sebagai pengambil keputusan dari setiap keputusan yang diambil.

Gaya mengajar menurut Muska Mosston menggambarkan bahwa setiap gaya mengajar terdapat tujuan dan hakikat yang mendasarinya. Hakikat setiap gaya mengidentifikasi bahwa penerapan pada gaya yang diberikan sangatlah fleksibel terhadap rintangan yang harus dilalui oleh setiap gaya. Hakikat tersebut memberikan gambaran yang jelas pada setiap gaya. Pengurangan yang terjadi akan menghilangkan pelaksanaan gaya tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan. Selain itu, perilaku waspada, yaitu perilaku yang wajar pada setiap struktur gaya akan menjamin pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Ketika guru menjadi ahli menggunakan setiap gaya tersebut, dia akan lebih fleksibel dan mampu mengubah gaya tersebut, sehingga mencapai lebih banyak tujuan dan mendapatkan lebih banyak siswa yang berhasil. Sebelas gaya mengajar Pendidikan Jasmani menurut Muska Mosston (Rizkian: 2011) :

1. Gaya Komando (*Command*).
2. Gaya Latihan (*Practice*).
3. Gaya Timbal Balik (*Resiprocal*).
4. Gaya Evaluasi Diri (*Shelfcheck*).
5. Gaya Inklusi (*Inclusion*).
6. Gaya Penemuan Terpandu (*Guided Discovery*).
7. Gaya Penemuan Konvergen.
8. Gaya Penemuan Mandiri/Produksi (*Divergen*).
9. Gaya Program Rancangan Individu Siswa (*Individual Programme*).

Lukman Al Hakim, 2014

*Pengaruh Gaya Mengajar Guided Discovery Dan Komando Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMAN 1 Kedokanbunder Indramayu*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10. Gaya Inisiasi Siswa.
11. Gaya Melatih Diri (*Shelf Teaching*).

Domain afektif sebagai salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh seberapa besar nilai-nilai yang mampu ditransformasikan oleh guru dalam materi-materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam aktivitas belajar sehari-hari di sekolah. Dengan guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah pembelajarannya dan guru tidak mengambil semua keputusan, mungkin siswa akan memiliki kedisiplinan yang akan bertahan lama atau permanen karena siswa tidak mendapat tekanan dari guru.

Berdasarkan macam-macam gaya mengajar yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menggunakan gaya penemuan terpimpin (*Guided Discovery*). Gaya penemuan terpimpin (*Guided Discovery*) adalah gaya yang disusun sedemikian rupa, sehingga guru harus menyusun serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menuntut adanya serangkaian jawaban-jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun guru ini hanya ada satu yang jawaban saja yang dianggap benar. Rangkaian pertanyaan-pertanyaan tersebut harus menghasilkan serangkaian jawaban-jawaban yang mengarah kepada penemuan konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau gagasan-gagasan. Jadi dalam gaya penemuan terpimpin siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru jadi daya kreatifitas siswa tidak akan hilang jadi secara tidak sadar siswa mendapatkan kedisiplinan belajar tanpa ada paksaan dari guru. Jadi, sikap disiplin yang lahir karena adanya kesadaran tanpa perlu adanya paksaan akan lebih bertahan lama dan permanen melekat dalam diri siswa. Berbeda jika sikap disiplin ini akibat dari adanya tekanan dan pengawasan dari guru.

Berkaitan dengan kedisiplinan, Mas'udi (2000:88) menjelaskan:

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan

mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.

Hudani (2011:1) dalam [www.id.shvoong.com](http://www.id.shvoong.com) menjelaskan: “Ada 4 hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu) yaitu: 1) mengikuti dan menaati aturan, 2) kesadaran diri, 3) alat pendidikan, 4) hukuman.”

Berdasarkan pengertian disiplin di atas merangkan bahwa disiplin itu harus didasari oleh kesadaran diri bukan berdasarkan paksaan dari siapapun. Ini sesuai dengan teori disiplin dari Hellison karena untuk membantu siswa bertanggung jawab secara pribadi yang seperti di terangkan oleh Suherman (2009:91). “Oleh karena itu pada dasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (self-responsibility).

Kedisiplinan siswa dalam konteks kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan cenderung dapat diamati dan terkontrol. Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Tetapi apakah penjas memberikan sikap atau perilaku disiplin kepada siswa untuk melakukan suatu tugas belajar dengan tertib dan bertanggung jawab?. Pertanyaan tersebut merupakan hal yang belum terungkap secara jelas dan nyata, sehingga membutuhkan pembuktian melalui penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya mengajar terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Suatu masalah perlu di identifikasi dan dirumuskan dengan tujuan agar permasalahan penelitian tidak menimbulkan keraguan atau tafsir yang berbeda.

Dalam penjelasan sebelumnya bahwa gaya mengajar merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan domain afektif siswa dan salah satu domain afektifnya yaitu disiplin siswa. Gaya mengajar komando dalam aktivitas pembelajarannya untuk mengkondisikan siswa untuk menyelesaikan materi dengan baik dan bersama-sama, tetapi dibalik itu semua mungkin siswa

hanya merasa takut hingga perilakunya terlihat seperti disiplin dikarenakan adanya pengawas dari guru. Berbeda dengan gaya mengajar *guided discovery* siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru sehingga kedisiplinan yang timbul atas kesadaran diri dari siswa, disiplin yang lahir karena adanya kesadaran tanpa perlu adanya pengawasan akan lebih bertahan lama dan permanen melekat dalam diri siswa. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Gaya mengajar dalam penelitian ini adalah gaya mengajar komando yang berpusat pada guru sebagai pemecah masalah dan gaya mengajar *guided discovery* yang berpusat pada siswa sebagai pemecah masalah.
2. Kurangnya data penelitian dari dampak yang dihasilkan gaya mengajar terhadap peningkatan disiplin siswa.
3. Mengidentifikasi dampak yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran gaya mengajar komando dan gaya mengajar *guided discovery*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan disiplin siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan gaya mengajar *Guided Discovery* ?
2. Apakah terdapat perbedaan disiplin siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan gaya mengajar Komando ?
3. Apakah terdapat perbedaan disiplin siswa antara yang memperoleh gaya mengajar *Guided Discovery* dan gaya mengajar komando di SMAN 1 Kedokanbunder Indramayu?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan disiplin siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan gaya mengajar *Guided Discovery*.

Lukman Al Hakim, 2014

*Pengaruh Gaya Mengajar Guided Discovery Dan Komando Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMAN 1 Kedokanbunder Indramayu*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan disiplin siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan gaya mengajar Komando.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan disiplin siswa antara yang memperoleh gaya mengajar *Guided Discovery* dan gaya mengajar komando di SMAN 1 Kedokanbunder Indramayu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis dapat dijadikan sebagai berikut :
  - a. Bagi lembaga / institusi pendidikan dapat dijadikan informasi keilmuan mengenai keterkaitan antara gaya mengajar dengan peningkatan sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan jasmani.
  - b. Bagi guru dapat dijadikan acuan teori dalam implementasi pendekatan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.
2. Secara praktis dapat dijadikan sebagai berikut :
  - a. Bagi lembaga / institusi pendidikan dapat dijadikan model pembelajaran mengenai gaya mengajar untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan jasmani
  - b. Bagi guru dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah khususnya dalam rangka meningkatkan aspek afektif yaitu kedisiplinan siswa melalui pendekatan gaya mengajar.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I membahas pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti, rumusan penelitian dibuat dalam bentuk pertanyaan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan, manfaat penelitian disajikan secara praktis

dan teoritis, dan struktur organisasi penulisan disajikan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis mulai dari Bab I hingga Bab terakhir.

Bab II membahas kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang kajian pustaka yang mempunyai peran yang sangat penting dan melalui kajian pustaka yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis, dan hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan.

Bab III membahas metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, definisi operasional, instrumen penelitian yang berawal dari kisi-kisi yang telah dipaparkan, proses pengembangan instrumen menerangkan tentang validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan analisis data pada penelitian ini.

Bab IV membahas penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian dengan menggunakan pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian dan pembahasan yang menjelaskan data cocok dengan hipotesis awal atau bagaimana menjawab pertanyaan penelitian, membuat kesimpulan dan membahas atau mendiskusikan data dengan menghubungkannya dengan teori dan implikasi hasil penelitian.

Bab V membahas kesimpulan dan saran. Pada bab ini dijelaskan tentang hasil kesimpulan dan saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.